

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era persaingan global seperti sekarang ini membuat dunia bisnis semakin ketat dan persaingan usaha semakin tajam, sehingga perusahaan khususnya perusahaan manufaktur berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaanya (Pramukti, 2019). Hal ini mendorong perusahaan dengan mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan yang akan terjadi dengan meningkatkan kegiatan produksi. Sehingga perusahaan pun dihadapi dengan keputusan pendanaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti beberapa perusahaan pada sektor aneka industri. Sektor aneka industri bagian dari industri manufaktur yang merupakan salah satu sektor penting yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan skala produksi yang besar dan mempunyai prospek yang baik untuk di kembangkan, sehingga banyak investor yang tertarik terhadap profit (laba) yang dapat di peroleh (Wahyuni & Ardini, 2017).

Sektor aneka industri merupakan sektor industri yang menghasilkan beragam kebutuhan konsumen. Hal ini bahwa sektor aneka industri cukup besar memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

Perusahaan untuk mampu bersaing di pasar, maka perusahaan harus menghasilkan produk berkualitas tinggi, sehingga perusahaan perlu membutuhkan dana yang cukup dalam mendanai kegiatan operasinya (Munandar, Pratiwi, dan Hasan, 2019). Penentuan besaran proporsi untuk sumber pendanaan perusahaan baik berupa utang dan modal berkaitan erat dengan istilah struktur modal.

Pemenuhan modal perusahaan dapat dipenuhi dari berbagai sumber dan mempunyai jenis yang berbeda, sehingga pendanaan dapat diperoleh dari pihak internal dan eksternal perusahaan. Sumber pendanaan internal perusahaan berasal dari perusahaan itu sendiri, yang dapat diperoleh dari arus kas operasional perusahaan atau saldo laba dan dapat menggunakan laba ditahan. Menurut Wahyuni dan Ardini (2017) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar tertentu lebih menyukai pendanaan internal, sejalan dengan konsep *pecking order theory*. Sedangkan sumber dana eksternal perusahaan yang diperoleh dari luar perusahaan berupa kebijakan utang seperti pinjaman pada bank, penerbitan obligasi, dan penerbitan saham.

Struktur modal merupakan gambaran rasio keuangan suatu perusahaan yang menjelaskan mengenai cara perusahaan dalam pembiayaan asetnya (Banani, Baghaskoro dan Najmudin, 2021). Kondisi struktur modal perusahaan yang optimal apabila jumlah hutang tidak melebihi modal sendiri, sehingga dapat mendukung keberlanjutan hidup perusahaan dan mudah mengembangkan usahanya.

Perusahaan tidak selamanya mampu mengandalkan kegiatan operasionalnya menggunakan modal sendiri, karena berhadapan dengan kebutuhan pendanaan

yang terus meninggi akibat pertumbuhan perusahaan. Dimana suatu perusahaan hanya mempunyai sedikit modal sendiri untuk memenuhi kebutuhan perusahaannya dalam mengembangkan usaha, dan sumber dana internal yang semakin menipis, maka pilihan terbaik yaitu menggunakan dana dari pihak luar.

Struktur modal merupakan hal yang penting, tinggi rendahnya struktur modal akan mencerminkan posisi keuangan perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus melakukan strategi pendanaan yang tepat, agar struktur modal yang diperoleh optimal. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang optimal mampu memaksimalkan harga sahamnya, dengan cara mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian (Mariani, 2021). Dengan struktur modal yang optimal berpengaruh dalam pengembalian laba yang maksimal dan dapat mensejahterakan para pemegang saham.

Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu melalui rasio *debt to equity ratio* (DER) dengan membandingkan total hutang terhadap ekuitas (Banani *et al.*, 2021). Rasio DER ini untuk mengetahui jumlah pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak internal dan eksternal sehingga dapat diketahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Jika jumlah utang yang dimiliki lebih tinggi, maka perusahaan harus berani menanggung semua biaya modal dan resiko perusahaan. Namun hal ini dikhawatirkan perusahaan tidak dapat mengelola struktur modal dengan baik, sehingga nantinya mengalami kebangkrutan yang akan berdampak pada turunnya minat dan kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan diantaranya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki kelebihan dalam sumber pendanaan untuk membiayai investasinya, dan semakin pula besar total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kartika (2009) dalam (Sawitri & Lestari, 2015) perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah memperoleh tambahan modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Karena memiliki reputasi yang cukup baik dimata masyarakat, itu semua akan mempengaruhi tingkat keuntungan bagi perusahaan.

*Trade Off Theory* menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dapat memakai utang yang lebih banyak, hal ini terkait dengan rendahnya risiko pada perusahaan besar. Menurut Joni dan Lina (2010) dalam Bhawa & Dewi (2015:1952) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar, dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor.

Menurut Marfuah dan Nurlaela (2017) mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap struktur modal. Penelitian ini didukung oleh Banani, Baghaskoro, dan Najmudin (2021) bahwa penelitian yang dilakukan dinyatakan berdasarkan uji parsial (*uji t*) diperoleh hasil variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin besarnya nilai ukuran perusahaan maka akan semakin besarnya juga struktur modal perusahaan dilihat dari meningkatnya total aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah utang perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar relatif mempunyai akses yang makin luas ke pembiayaan daripada perusahaan yang lebih kecil (Rahma *et al.*, 2019). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pendanaan perusahaan.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2021) menunjukkan hal sebaliknya yakni ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan diikuti dengan turunnya struktur modal. Karena perusahaan berhati-hati dalam memutuskan keputusan pendanaan, ukuran perusahaan yang semakin besar maka kebijakan perusahaan dalam pendanaan menggunakan dana internal dengan mengelola asetnya terlebih dahulu untuk modal operasional.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan yaitu risiko bisnis. Suatu perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis akan menghasilkan laba yang berfluktuasi. Karena risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan usahanya. Risiko timbul karena munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Keputusan berhutang suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional akan menimbulkan suatu risiko bisnis. Memenuhi pendanaan perusahaan dengan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan risiko bisnis pun tinggi. Namun dengan penggunaan hutang dapat dipertimbangkan manfaatnya sebagai pengurangan pajak yang ditimbulkan, maka dari itu manajer harus cerdas

dalam mengelola pendanaan struktur modal. Sehingga riset ini juga mendukung teori Modigliani dan Miller (MM).

Berdasarkan hasil penelitian Bhawa dan Dewi S (2015) menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Artinya perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi maka risiko bisnis akan meningkat. Selain itu, munculnya biaya pinjaman yang membuat risiko bisnis meningkat. Tingginya risiko bisnis suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan banyak modal untuk kegiatan operasinya. Tingkat risiko bisnis suatu perusahaan dipengaruhi oleh fluktuasi laba yang diperoleh. Maka dari itu penelitian ini mendukung *trade-off theory*, perusahaan yang memiliki tingkat resiko bisnis yang tinggi maka dalam memenuhi kebutuhan dananya cenderung tidak mengurangi utangnya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika dan Fitria (2016) yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ratri dan Christianti (2017) menyatakan bahwa risiko bisnis (RB) berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal (SM). Artinya risiko bisnis tidak ada pengaruh sama sekali terhadap struktur modal. Risiko yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi besar kecilnya struktur modal baik penggunaan utang dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini karena risiko bisnis merupakan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dan sulit untuk diprediksi hasilnya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hasil penelitian yang sama didapat oleh Sari dan Ardini (2017), risiko bisnis berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

struktur modal, yang artinya tingginya tingkat risiko bisnis suatu perusahaan akan mengarahkan pada kebangkrutan. Menurut *pecking order theory*, perusahaan dengan risiko bisnis tinggi cenderung sedikit menggunakan hutang, agar menghindari kebangkrutan dari pemakai hutang.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen sangat penting karena berkaitan dengan keuntungan dan kesejahteraan pemegang saham. Kebijakan dividen yaitu pembagian laba perusahaan antara pembayaran kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali kepada perusahaan. Menurut Wimelda dan Marlinah (2013) mengungkapkan jika perusahaan dapat membagikan laba secara rutin melalui dividen kepada pemegang saham maka hal ini akan menarik investor lainnya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena menilai kinerja perusahaan yang baik. Jadi perusahaan cenderung meningkatkan nilai perusahaannya dengan meningkatkan dividend payout ratio (DPR). Semakin besarnya dividen yang dibagikan maka akan semakin berkurangnya laba ditahan, sehingga perusahaan untuk membiayai kebutuhan pendanaannya memerlukan dana eksternal.

Ketika suatu perusahaan membagikan deviden, maka hal ini akan mengurangi besarnya laba ditahan. Laba ditahan (*retained earnings*) adalah salah satu sumber pendanaan dalam membiayai pertumbuhan perusahaan, namun dividen merupakan arus kas yang disisihkan perusahaan untuk pemegang saham. Jika pembagian dividen kepada pemegang saham semakin rendah maka cadangan modal sendiri yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga perusahaan menggunakan

dana internal yang dimiliki dan struktur modal perusahaan menjadi rendah (Pertiwi dan Darmayanti, 2018).

Ada sebuah penelitian yang dilakukan (Pertiwi dan Darmayanti, 2018), dan menyatakan bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Perusahaan yang membagikan deviden akan membutuhkan pendanaan lebih atau memicu penambahan utang, untuk kegiatan operasional dan investasinya. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory*, perusahaan yang meningkatkan *dividen payout ratio* maka akan memerlukan pendanaan dari luar berupa hutang. Penelitian yang dilakukan oleh (Musabbihan dan Purnawati, 2018) memiliki hasil yang sama yaitu, menunjukkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan antara kebijakan dividen terhadap struktur modal.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal. Sesuai dengan penelitian (Nainggolan, 2017) yang menyatakan variabel Kebijakan Dividen mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal. Kondisi ini menunjukkan rendahnya jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham diakibatkan turunnya profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasionalnya membutuhkan pendanaan eksternal berupa hutang.

Berikut ini data ukuran perusahaan, risiko bisnis, kebijakan dividen, dan struktur modal yang dikutip dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Disini diambil 6 perusahaan dari sub sektor aneka industri, terdiri dari sub sektor otomotif dan komponen, kabel dan

elektronika, tekstil dan garment yang tercatat dalam bursa efek Indonesia periode 2015-2020.

**Tabel 1.1**  
**Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal**  
**Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2020**

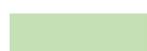
Sub Sektor	Nama Perusahaan	Tahun	Ukuran Perusahaan (X)	Risiko Bisnis (%)	Kebijakan Dividen (%)	DER (%)	
Otomotif dan Komponennya	(BRAM)	2015	29.06	-0.50	26.86	59.53	
		2016	29.07	11.66	19.05	49.72	
		2017	29.10	1.00	20.68	40.27	
		2018	29.07	-2.18	97.73	34.51	
		2019	29.02	3.40	107.83	26.66	
		2020	28.96	3.85	-15.79	26.48	
	PT. Indo Kordsa Tbk	(AUTO)	2015	30.29	13.89	10.75	41.36
			2016	30.31	5.38	26.92	38.68
			2017	30.32	1.67	30.8	37.21
			2018	30.40	1.58	32.57	41.07
			2019	30.40	52.08	30.09	37.47
			2020	30.35	3.87	-7.76	34.69
Kabel	(SCCO)	2015	28.20	-2.83	25.84	92.24	
		2016	28.53	-25.92	13.58	100.75	
		2017	29.02	-0.68	22.87	47.14	
		2018	29.06	-0.04	28.33	43.10	
		2019	29.11	1.96	23.7	40.10	
		2020	28.95	1.40	59.0	14.35	
	PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	(KBLM)	2015	27.21	-4.11	43.89	120.72
			2016	27.18	29.87	15.82	99.31
			2017	27.84	1.26	12.73	56.07
			2018	27.89	19.46	27.54	58.05
			2019	27.88	3.20	28.98	51.39
			2020	27.66	3.52	108.2	22
PT. Kabelindo Murni Tbk	(TRIS)	2015	27.08	1.42	22.48	71.04	
		2016	27.18	-3.77	33.17	84.55	
		2017	27.65	3.83	36.88	67.01	
		2018	27.78	1.95	19.33	83.27	
		2019	27.77	2.40	9.02	73.66	
		2020	27.70	3.57	25.01	65.81	
Tekstil dan Garmen	PT Trisula International Tbk						

Sumber tabel: idx.com, data diolah 2022

**Keterangan Tabel:**

 : Gap Empiris Ukuran Perusahaan ( $X_1 - Y$ )

 : Gap Empiris Risiko Bisnis ( $X_2 - Y$ )

 : Gap Empiris Kebijakan Dividen ( $X_3 - Y$ )

 : Struktur Modal mengalami penurunan

 : Struktur Modal mengalami kenaikan

Pada tabel fenomena rata-rata sektor aneka industri yang mengalami peningkatan struktur modal pada tahun 2016 dan 2018. Industri kabel tahun 2016 permintaan akan kabel meningkat, banyaknya proyek infrastruktur yang memberikan dampak positif pada industri kabel ([industri.kontan.co.id](http://industri.kontan.co.id)). Selain itu, pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) tahun 2016 menempati ranking tiga ekspor nasional dan menjadi penyumbang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja ([industri.kontan.co.id](http://industri.kontan.co.id)). Dan di tahun 2018 Ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia terus meningkat melebihi target dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) ([tribunnews.com](http://tribunnews.com)). Rata-rata ditahun 2016 dan 2018 sektor kabel dan tekstil mengalami keuntungan dengan turunnya tingkat risiko bisnis dan kebijakan dividen yang diikuti naiknya nilai DER. Hal ini terjadinya gap empiris. Jika risiko bisnis dan pembagian dividen menurun seharusnya struktur modal juga menurun karena perusahaan masih memiliki kemampuan mendanai investasinya dengan laba ditahan. Peningkatan struktur modal ini digunakan untuk memperluas usahanya atau memperbanyak aktiva tetap. Sementara 2017 aneka industri mengalami penurunan struktur modal, karena perusahaan sangat berhati-hati dalam mengambil hutang sebagai sumber pendanaan dan dikhawatirkan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban finansialnya disaat kondisi perekonomian dalam keadaan krisis.

Pada tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sektor otomotif dan komponennya tercatat mengalami peningkatan nilai ekspor dibandingkan nilai impor ([databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)). Industri tersebut menunjukkan ukuran perusahaan dan kebijakan dividen mengalami kenaikan tetapi struktur modal perusahaan

mengalami penurunan. Sama halnya dengan sektor kabel 2017 memperlihatkan penjualan kabel bertumbuh positif. Karena bisnis kabel masih ditopang oleh proyek infrastruktur dan perkembangan industri telekomunikasi. (industri.kontan.co.id). Penjualan yang positif mengakibatkan naiknya kas yang dimiliki perusahaan sehingga ukuran perusahaan menjadi besar, tetapi pada saat itu DER nya menurun. Dan sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) di tahun 2017, industri memperluas kapasitas produksinya dengan mengalami pertumbuhan ekspor dan perdagangan dalam negeri (liputan6.com), yang menunjukkan ukuran perusahaan naik, kegiatan bisnis suatu perusahaan semakin besar maka semakin besar pula risiko bisnis yang ditimbulkan, pembagian dividen tinggi, namun diikuti turunnya struktur modal. Hal ini terjadinya gap empiris di tahun 2017, industri otomotif, kabel dan tekstil tidak sesuai teori dimana saat perusahaan melakukan kegiatan bisnis yang besar dengan memperoleh keuntungan dan naiknya risiko diikuti tingginya pembagian dividen seharusnya meningkatkan struktur modal. Penurunan DER tersebut karena perusahaan ingin memperkuat posisi keuangan dalam menghadapi kesulitan keuangan diwaktu mendatang. Dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan pendanaan internal. Teori tersebut sejalan dengan *Pecking Order Theory*.

Maka penelitian ini memiliki ketertarikan untuk diteliti, dikarenakan banyaknya fenomena baik gap theory dengan gap empiric yang terjadi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai struktur modal. Penelitian ini memutuskan untuk mengambil judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal**

**(Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2020)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pada tahun 2016 dan 2018 adanya penurunan performa resiko bisnis dan pembagian dividen namun terjadinya kenaikan hutang dalam struktur modal.
2. Pada tahun 2017 adanya kenaikan performa ukuran perusahaan, meningkatnya resiko bisnis dan tingginya pembagian dividen namun terjadinya penurunan hutang dalam struktur modal.
3. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi struktur modal

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan ukuran perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
2. Bagaimana perkembangan resiko bisnis pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
3. Bagaimana perkembangan kebijakan dividen pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.

4. Bagaimana perkembangan struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
6. Seberapa besar pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, maupun kebijakan dividen terhadap struktur modal secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perkembangan ukuran perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
2. Mengetahui perkembangan risiko bisnis pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
3. Mengetahui perkembangan kebijakan dividen pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
4. Mengetahui perkembangan struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.

5. Mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
6. Mengetahui besarnya pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.
7. Mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, maupun kebijakan dividen terhadap struktur modal secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI 2015-2020.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis. Adapun manfaat yang diharapkan akan tercapai setelah dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

### **1.5.1 Kegunann Praktik**

1. Manfaat bagi Praktisi Bisnis

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi ilmiah dalam rangka melakukan analisis, prediksi dan pengambilan keputusan tentang struktur modal dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan bentuk dan besarnya modal yang akan digunakan oleh perusahaan.

## 2. Manfaat bagi Pemerintah dan Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam menilai kinerja manajemen perusahaan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

### 1.5.2 Kegunaan Akademis

#### 1. Manfaat bagi akademis

Penelitian ini dapat dijadikan diskusi dan referensi bagi kalangan akademisi yang tertarik mengenai topik yang berhubungan dengan pengaruh dari ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan kebijakan dividen terhadap struktur modal.

#### 2. Manfaat bagi penulis

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan struktur modal.

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2020 (data bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), yang terdiri dari:

**Tabel 1.2**  
**Lokasi Penelitian**

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT. Indo Kordsa Tbk	Jl. Pahlawan No.Deso, Karang Asem Tim., Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16810
PT Astra Otoparts Tbk	Jl. Pegangsaan Dua No.5, RT.5/RW.4, Tugu Sel., Kec. Koja, Kota Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14260
PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	ALAMAT Jl. Kebon Sirih No. 71. Central Jakarta DKI Jakarta 10340.
PT. Kabelindo Murni Tbk	Jl. Rw. Girang No.2, RW.9, Jatinegara, JAKARTA, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13930
PT Trisula International Tbk	Jl. Raya Leuwigajah No.170, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40522

### 1.6.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.3**  
**Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan Penelitian	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Judul	■	■																						
2.	Pengajuan Judul			■																					
3.	Melakukan Penelitian				■																				
4.	Mencari Data					■																			
5.	Membuat Proposal						■																		
6.	Seminar							■																	
7.	Revisi Proposal Penelitian								■																
8.	Pengolahan Data									■	■	■	■	■	■	■	■								
9.	Penyusunan Draft Hasil Penelitian											■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
10.	Sidang																					■	■	■	■